

Pembinaan Karakter Siswa Terhadap Pengaruh Merokok Dengan Teknik *Playing School Bonding* Di SMA 1 Soropia

Developing Student Character Against the Effects of Smoking Using the Playing School Bonding Technique at SMA 1 Soropia

Abdul Syukur Bau^{*1}, Nurjannah¹, Dali¹, Harlyanti Muthma'innah Mashar²

¹Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kendari

²Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Palangka Raya

Vol. 4 No. 2, Desember 2023

 **DOI :**

10.35311/jmpm.v4i2.283

Informasi artikel:

Submitted: 12 September 2023

Accepted: 17 Oktober 2023

***Penulis Korespondensi :**

Abdul Syukur Bau

Poltekkes Kemenkes Kendari

E-mail: syukurbau@gmail.com

No. Hp : 081241051790

Cara Sitasi:

Bau, A. S., Nurjannah, Dali, Mashar, H. M. (2023).

Pembinaan Karakter Siswa Terhadap Pengaruh Merokok Dengan Teknik *Playing School Bonding* Di SMA 1 Soropia.

Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat, 4(2), 416-422.

<https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i2.283>

ABSTRAK

School bonding dapat mencegah terjadinya perilaku beresiko pada anak sekolah. Perilaku berisiko yang dimaksud adalah perilaku anti sosial, perkelahian, konsumsi alkohol, termasuk merokok. *School bonding* erat pula kaitannya dengan penggunaan zat berbahaya. Setelah kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengaruh bagi Siswa terhadap perilaku merokok dan meningkatkan sikap positif siswa terhadap sekolah dengan teknik *playing school bonding* di SMA 1 Toronipa. Sasaran kegiatan ini adalah siswa SMA 1 Toronipa sebanyak 25 Orang. Modul *bonding school* yang dihasilkan dari kegiatan ini yang dapat digunakan di sekolah untuk melatih siswa dalam hal pembinaan karakter sehingga kelekatan siswa terhadap sekolah menjadi baik dan dapat mencegah kenakalan remaja, terutama yang hubungannya dengan perilaku merokok. Di akhir kegiatan, pihak sekolah menyampaikan rasa terima kasih atas materi yang diberikan dan berharap bahwa kegiatan seperti ini dapat dilaksanakan kembali.

Kata Kunci: Pembinaan Karakter, Siswa, Pengaruh Merokok, *Playing School Bonding*

ABSTRACT

School bonding can prevent risky behavior in school children. The risk behavior in question is anti-social behavior, fighting, alcohol consumption, including smoking. School bonding is also closely related to the use of dangerous substances. After this activity, it is hoped that it can have an influence on students' smoking behavior and increase students' positive attitudes towards school with the playing school bonding technique at SMA 1 Toronipa. The target of this activity is 25 Toronipa High School 1 students. The school bonding module resulting from this activity can be used in schools to train students in character building so that students' attachment to school becomes good and can prevent juvenile delinquency, especially those related to smoking behavior. At the end of the activity, the school expressed its gratitude for the material provided and hoped that activities like this could be carried out again.

Keywords: Character Building, Students, The Influence of Smoking, *Playing School Bonding*



Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pendidikan menjadi tolak ukur bagi kemajuan bangsa khususnya di Indonesia. Sistem pendidikan di Indonesia diatur secara paripurna dan dituangkan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional di Indonesia bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang bermartabat, selain itu berfungsi untuk meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertaqwa, berilmu, berakhlak mulia, komunikatif, mandiri, kreatif, demokratis dan bertanggung jawab (Bastari, 2016).

Jalur pendidikan di Indonesia meliputi 3 jalur diantaranya pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal (Bastari, 2016). Pendidikan formal menurut UU Nomor 20 tahun 2003 adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sekolah dasar (SD) atau bentuk lain yang sederajat dan sekolah menengah pertama (SMP) atau bentuk lain yang sederajat termasuk dalam jenjang pendidikan dasar. Adapun Sekolah Menengah Atas (SMA) atau bentuk lain yang sederajat termasuk dalam jenjang pendidikan menengah dan Perguruan Tinggi atau bentuk lain yang sederajat termasuk dalam jenjang pendidikan atas.

Sekolah adalah tempat dilaksanakannya proses belajar mengajar. Sekolah tidak hanya berperan penting dalam hal perkembangan kognitif semata melainkan berperan penting pula terhadap perilaku siswa. Saat ini masih banyak siswa sekolah, khususnya pada tingkat SMA, ditemukan terdapat perilaku penyimpangan. Penyimpangan perilaku tersebut berupa perilaku merokok. Sepulang sekolah para siswa seringkali menyempatkan diri ke warung untuk merokok (Munna & Kalam, 2021).

Perilaku merokok merupakan kegiatan membakar rokok kemudian menghisap lalu

menghembuskan asap keluar sehingga orang-orang sekitar ikut menghirup asap rokok (Sulistyan, 2012). Perilaku merokok meningkat dari tahun-ke tahun. Berdasarkan hasil (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013), perilaku merokok mengalami peningkatan dari 34,2% pada tahun 2007 menjadi 36,3% pada tahun 2013. Perokok aktif dengan jenis kelamin laki-laki mencapai 47,5%, pada wanita mencapai 1,1% dan 1,9% ditemukan pada kelompok usia 10-14 tahun.

Berdasarkan sudut pandang kesehatan, perilaku merokok dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan. Gangguan kesehatan tersebut berupa ; penyakit kanker, jantung koroner, trombotik koroner, bronkitis dan kematian pada janin (Rahmah, 2014). Penyakit-penyakit yang timbul akibat perilaku merokok dapat menyebabkan kematian. Hasil survei yang dilakukan Kementerian Kesehatan tahun 2012 menyatakan bahwa angka kematian mantan perokok mencapai 5 juta per tahun dan perokok mencapai 600 ribu. Kementerian kesehatan memprediksi bahwa apabila perilaku merokok tidak dikendalikan maka pada tahun 2030 angka kematian akan meningkat $\pm 30\%$ atau sekitar 8 juta orang per tahun.

Berdasarkan sudut pandang psikologi, perilaku merokok dapat mempengaruhi kondisi psikologis. Hal ini dikarenakan di dalam rokok terdapat zat nikotin. Nikotin akan merangsang pelepasan serotonin dan dopamine pada otak yang membuat seseorang merasa nyaman, sehingga perokok akan mengalami ketergantungan. Apabila terjadi *withdrawal* (putus zat), maka individu akan mengalami kecemasan, depresi, mudah marah, gelisah, sulit berkonsentrasi serta kecenderungan munculnya gangguan kompulsif (Liem, 2010). Perilaku merokok juga erat kaitannya dengan tingkat stress. Penelitian yang dilakukan (Kurnela, 2014) menemukan bahwa, semakin tinggi tingkat stress, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku merokok individu. Jadi dengan kata

lain, stress merupakan faktor resiko dari perilaku merokok.

School bonding adalah ikatan kelekatan antara siswa dengan guru, siswa dengan sekolah dan komitmen siswa untuk bersekolah (Rovis et al., 2016). School bonding didefinisikan sebagai hubungan kelekatan siswa dengan sekolah, kelekatan siswa dengan pihak sekolah, komitmen siswa untuk bersekolah dan keterlibatan siswa di sekolah. School bonding merupakan konsep yang melibatkan afektif (kelekatan), kognitif (komitmen) dan perilaku (WLessard et al., 2007).

Sekolah tidak membenarkan adanya perilaku merokok di lingkungan sekolah. Pihak sekolah telah berupaya semaksimal mungkin memberikan sanksi bagi siswa yang merokok di lingkungan sekolah. Pihak sekolah pernah mendapati siswanya merokok di kantin sekolah. Guru BK mengambil tindakan dengan memberikan sanksi kepada siswa yang merokok di sekolah. sanksi yang diberikan diantaranya; memberikan poin, memakan cabe dan membuat surat pernyataan. Orang tua yang mendapat panggilan ke sekolah, mendukung tindakan guru dalam memberikan sanksi kepada siswa yang merokok.

Intervensi pada school bonding juga sangat penting untuk dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Hawkins et al., (2014) menemukan bahwa intervensi pada school bonding yang dilakukan pada siswa sekolah memiliki efek jangka panjang pada perilaku remaja. Siswa yang mempunyai komitmen dan kelekatan dengan sekolah kemungkinan besar kurang mempunyai inisiatif untuk merokok pada usia remaja. Mereka juga kemungkinan besar tidak akan merokok saat dewasa (Catalano et al., 2004). Jadi, *School bonding* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam berperilaku merokok.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, school bonding sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Hal inilah yang melatarbelakangi kami ingin

menanamkan kesadaran pada tentang pentingnya kesadaran bersekolah dengan tidak merokok yaitu pada siswa/i di SMA 1 Soropia.

METODE

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini diikuti oleh 25 orang siswa SMA Negeri 1 Soropia kelas X, XI, dan XII yang terindikasi memiliki perilaku merokok atau berada pada lingkungan keluarga yang memiliki perilaku merokok berat berdasarkan hasil observasi tim pelaksana kegiatan. Adapun syarat untuk menjadi peserta, seperti yang telah disepakai dengan pihak sekolah sebagai mitra adalah 1) peserta ditunjuk oleh SMA I Soropia; 2) peserta bersedia mengikuti kegiatan selama 3 (tiga) hari; dan 3) peserta membawa perangkat seluler Android. Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu :

1. Observasi awal

Observasi dilakukan di awal kegiatan untuk mengetahui keadaan riil siswa SMA, serta pemahaman siswa mengenai konsep bonding.

2. Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman peserta, memberikan perasaan nyaman, mengurangi stres ringan, dan memberikan ketenangan lewat *playing bonding school*.

3. Evaluasi kegiatan

Prosedur dan alat evaluasi bertujuan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan *playing bonding school*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan *playing bonding school* pada siswa SMA 1 Soropia bertujuan untuk mencegah perilaku merokok. Bentuk kegiatan yang diberikan adalah ceramah dan diskusi serta stimulasi dengan memberikan pemahaman kepada siswa berupa pendidikan kesehatan mengenai dampak merokok, memberikan perasaan nyaman dan ketenangan, serta mengurangi stres ringan

lewat *playing bonding school*. Pemilihan sasaran pelajar SMA dan berlokasi di sekolah agar dapat mengumpulkan siswa dalam jumlah banyak dalam satu waktu yang sama untuk periode tertentu selama pelaksanaan sehingga kegiatan dapat terlaksana secara terorganisir (Mashar et al., 2022).



Gambar 1. Penyampaian materi oleh tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Proses pelaksanaan kegiatan pada tahap awal Pada saat tim tiba ternyata sudah banyak peserta yang hadir. Mereka terlihat begitu antusias untuk mengikuti kegiatan *playing bonding school*. Sebelum kegiatan, peserta yang hadir diminta untuk mengisi absensi, dilakukan bina hubungan saling percaya antara peserta dan pemateri. Pembukaan kegiatan tim meminta Kepala Sekolah atau yang mewakili untuk memberi kata sambutan terlebih dahulu, kemudian ketua tim juga memberikan kata sambutan. Proses pelaksanaan kegiatan tahap selanjutnya yaitu setelah semua peserta terbina hubungan saling percaya dan prainteraksi kelompok, kegiatan *playing bonding school* pun dimulai. Tim langsung bekerja sesuai tanggung jawabnya masing-masing. Tim yang bertugas sebagai penyuluh mengambil tempat di depan bersiap untuk presentasi, sedangkan yang bertugas sebagai fasilitator berada di antara peserta.

School bonding selama masa remaja dapat digambarkan sebagai suatu situasi sejauh mana siswa merasa positif terhadap sekolah, merasa dekat dengan orang-orang di sekolahnya, merasa menjadi bagian dari sekolahnya, merasa positif terhadap

perlakuan dirinya dan orang lain di sekolah, terlibat dalam kegiatan akademik, dan senang berada di sekolahnya. *School bonding* memiliki serangkaian elemen yang bermanfaat. *School bonding* dapat dikaitkan dengan prestasi dan motivasi akademik, serta tingkat kebahagiaan dalam bermasyarakat. Penilaian *School bonding* terus mendapatkan perhatian ketika sekolah berjuang dengan prestasi akademik yang buruk, perilaku bolos siswa, kenakalan, dan tingginya angka putus sekolah. Ikatan siswa dengan sekolahnya merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan sekolah dalam mendidik siswa (Charteris & Page, 2021; Whiteside-Mansell et al., 2015).

Masa remaja dianggap sebagai salah satu periode transisi yang paling menonjol. Kaitan antara tingkat ikatan siswa dengan sekolah dan kenakalan remaja di kemudian hari telah menyebabkan periode remaja sebagai target intervensi *School bonding* dan sekolah sebagai lokasi intervensi tersebut. Masa remaja awal melibatkan perubahan yang cepat dalam hubungan interpersonal dan kemandirian. Selama tahun-tahun anak bergantung pada orang tuanya, namun pada usia Sekolah Menengah Atas telah mulai beralih dari orang tua ke teman sebayanya. Ini adalah periode ketika persepsi individu mengenai hubungannya dengan teman sebaya, orang tua, dan orang dewasa lainnya berkembang dan terorganisir dengan konsekuensi jangka panjang. Periode sekolah menengah ini menandai masa transisi yang menentukan arah kegagalan atau keberhasilan anak nantinya. Intervensi yang dirancang untuk mengubah lingkungan sekolah secara positif mempunyai potensi untuk meningkatkan ikatan sekolah yang positif sehingga akan mempengaruhi berbagai bidang akademik, sosial, dan siswa (Whiteside-Mansell et al., 2015).

Materi yang disampaikan ada 2. Materi pertama yaitu "Kegiatan Pengabmas Playing Bonding School Pada Siswa Dan Siswi SMA 1 Soropia Dalam Upaya Pencegahan Mencegah Perilaku Merokok" yang terdiri dari : 1)

pengertian merokok; 2) zat kandungan rokok; 3) bahaya merokok bagi Kesehatan; dan 4) cara menghindari ajakan merokok. Materi kedua yaitu "Kegiatan Pengabmas *Playing Bonding School* Pada Siswa Dan Siswi SMA 1 Soropia Memberikan perasaan nyaman, mengurangi stres ringan, dan ketenangan lewat *playing bonding school*" yang terdiri dari : 1) Morality : Implikasi simulasi; 2) membangun komunikasi terapeutik dan bisa berhubungan dengan orang lain; 3) pencarian makna; dan 4) rasa rendah diri sebagai kondisi dalam hidup.



Gambar 2. Sesi diskusi dan tanya jawab

Tabel 1. Karakteristik peserta berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	n	%
1.	Laki-laki	12	52
2.	Perempuan	13	48
3.	Jumlah	25	100

Peserta kegiatan berjumlah 25 orang yang terdiri dari 13 orang siswa perempuan (52%) dan 12 orang siswa laki-laki (48%) (Tabel 1). Sasaran kegiatan ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada pada rentang usia 15-17 tahun. Rentang usia ini termasuk dalam kategori remaja menengah (Adriani & Wirjatmadi, 2017). Masa remaja merupakan masa transisi dari usia anak-anak ke usia dewasa, dan mulai terjadi perubahan biologis, psikologis serta sosial (Mirawati & Aulia, 2020).

Metode kegiatan ini berupa ceramah melalui penyuluhan interaktif menggunakan media visual, dan demonstrasi. Penyuluhan ini merupakan salah satu upaya yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan seseorang, baik individu, kelompok, atau Masyarakat. Demonstrasi melalui suatu instruksi untuk melakukan sesuai dengan yang diharapkan oleh pemberi penyuluhan. Melalui penyuluhan ini diharapkan dapat terjadi perubahan perilaku untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan kesehatan. Penyuluhan yang berkaitan dengan masalah kesehatan bertujuan untuk memberi informasi dan instruksi dalam

rangka peningkatan pengetahuan mengenai masalah Kesehatan (Seki & Fayasari, 2019).

Seluruh peserta sangat bersemangat dan aktif pada sesi diskusi dan tanya jawab (Gambar 2). Namun karena keterbatasan waktu, hanya beberapa pertanyaan saja yang dapat didiskusikan. Pertanyaan yang banyak diajukan mengarah ke cara berhenti merokok, meningkatkan motivasi belajar, dan meningkatkan keinginan untuk aktif dalam kegiatan organisasi atau ekstrakurikuler di sekolah. Hal ini disebabkan karena para peserta masih sering berkumpul dan berinteraksi dengan perokok aktif, atau bahkan sebagai perokok aktif. Peserta juga merasa kurang memiliki motivasi dalam mengikuti kegiatan berorganisasi atau ekstrakurikuler karena lebih memilih untuk berkumpul bersama teman-teman.



Gambar 3. Sesi Foto Bersama

Di akhir kegiatan, Kepala Sekolah SMA 1 Soropia menyampaikan rasa terima kasih atas materi yang diberikan kepada siswa. Beliau berharap kegiatan seperti ini dapat dilaksanakan kembali, terutama mengenai Upaya Pencegahan Mencegah Perilaku Merokok dan Upaya untuk meningkatkan prestasi dan motivasi akademik.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan materi "Pembinaan Karakter Siswa Terhadap Pengaruh Merokok Dengan Teknik *Playing School Bonding*" berjalan dengan lancar dan para peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Seluruh peserta dapat memahami materi dengan baik dan berkomitmen untuk dapat menyampaikan informasi yang telah diterima dan memberikan dampak positif pada orang-orang sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Poltekkes Kemenkes Kendari yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M., & Wirjatmadi, B. (2017). *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. KENCANA Prenada Media Group. <http://lib.unair.ac.id>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013. In *Kementerian Kesehatan RI*. <https://doi.org/10.1126/science.127.3309.1275>
- Bastari. (2016). Indonesia Education Statistics In Brief 2015/2016. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 126–145.
- Catalano, R. F., Haggerty, K. P., Oesterle, S., Fleming, C. B., & Hawkins, J. D. (2004). The

importance of bonding to school for healthy development: findings from the Social Development Research Group. *The Journal of School Health*, 74(7), 252–261. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2004.tb08281.x>

- Charteris, J., & Page, A. (2021). School bonding, attachment, and engagement through remote learning: Fostering school connectedness. *Teachers' Work*, 18(2), 91–108. <https://doi.org/10.24135/teacherswork.v18i2.329>
- Domas, N. P., Mirawati, & Aulia, F. (2020). Pendidikan Kesehatan Tentang Persinal Hygiene Pada Remaja Putri Di SMP 1 Muhammadiyah Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 2(1), 31–35. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPMK/>
- Hawkins, J. D., Guo, J., Hill, K. G., Battin-Pearson, S., & Abbott, R. D. (2014). *Long-Term Effects of the Seattle Social Development Intervention on School Bonding Trajectories*. 19(6), 431–444. <https://doi.org/10.1016/j.cardfail.2013.04.005>.Sleep
- Liem, A. (2010). Pengaruh nikotin terhadap aktivitas dan fungsi otak serta hubungannya dengan gangguan psikologis pada pecandu rokok. *Buletin Psikologi*, 18(2), 37–50. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11536>
- Mashar, H. M., Damiti, S. A., Dali, D., Ysrafil, Y., Ismail, I., & Sukrianur, A. (2022). Edukasi Potensi Kelakai Sebagai Obat Tradisional Antibakteri. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 72–79. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v3i2.72>
- Munna, A. S., & Kalam, M. A. (2021). Teaching and learning process to enhance teaching effectiveness: literature review. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 4(1), 1–4. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v4i1.102>

- Rahmah, N. (2014). Prosiding Seminar Nasional. *Pengaruh Rokok Terhadap Kesehatan Dan Pembentukan Karakter Manusia*1, 01, 1-8.
- Rovis, D., Jonkman, H., & Basic, J. (2016). A Multilevel Analysis of Adverse Family Relations, School Bonding and Risk Behaviours Among Adolescents. *Journal of Child and Family Studies*, 25(2), 647-660. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0223-6>
- Sekti, R. M., & Fayasari, A. (2019). Edukasi Gizi dengan Media Audiovisual terhadap Pola Konsumsi Sayur Buah pada Remaja SMP di Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 77-88. <https://doi.org/10.36590/jika.v1i2.15>
- Sulistyawan, A. (2012). *Faktor - Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Tangerang Selatan Tahun 2012*.
- Whiteside-Mansell, L., Weber, J. L., Moore, P. C., Johnson, D., Williams, E. R., Ward, W. L., Robbins, J. M., & Phillips, B. A. (2015). School Bonding in Early Adolescence: Psychometrics of the Brief Survey of School Bonding. *Journal of Early Adolescence*, 35(2), 245-275. <https://doi.org/10.1177/0272431614530808>
- WLessard, A., Yergeau, É., Fortin, L., & Poirier, M. (2007). School bonding: Helping at-risk youth become students at-promise. *Student Engagement in the 21st Century*, 1(1), 185.